

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama merupakan bagian dari sistem budaya yang menawarkan simbol-simbol suci komperhensif yang mendampingi eksistensi etos sosial masyarakat untuk memahami realitas di sekitarnya serta membentuk motivasi-motivasi realita kehidupan . Etos sosial yang dimaksud adalah seperti karakter, moralitas, ideologi etika, estetika, kualitas serta kebiasaan-kebiasaan yang ada. Cara untuk memahami serta menginterpretasi perilaku beserta simbol-simbol dalam agama adalah dengan melihat jauh kedalam budayanya. Dalam mempelajari nilai-nilai yang terdapat dalam agama terutama agama Islam, dapat dilakukan dengan melalui berbagai cara, misalnya melalui sekolah, pondok pesantren, organisasi keagamaan atau kemasyarakatan dan lain lain (Geetz, 2014).

Mempelajari ilmu agama bisa dilakukan dengan cara apapun sesuai dengan ketentuan, dalam agama Islam salah satunya adalah dengan mengikuti suatu majelis, berdzikir dan bersholawat, selain sarana untuk beribadah majelis tersebut dapat berfungsi sebagai sarana bersilaturahmi antar sesama umat Islam. Biasanya, majelis dzikir dan sholawat bertempat di masjid, mushollah dan tempat-tempat umum yang luas. Majelis berasal dari bahasa Arab yakni *Majlisun* artinya tempat duduk. Turunan dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *Majlisun*. Jadi kata *Majlisun* merupakan Isim Makan (kata keterangan tempat) dari kata *jalasa* yang berarti tempat duduk yang di dalamnya berkumpul orang-orang. Majelis merupakan tempat yang di dalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan kegiatan atau aktivitas. Majelis merupakan tempat “pertemuan, duduk atau berkumpul di mana proses dzikir dan sholawat berlangsung”.

Majelis sholawat sering dikaitkan dengan kelompok anggota jama'ah tertentu, dengan beberapa atribut tertentu, untuk kegiatan penyelenggaraan sholawat, terkadang juga ada pertemuan dakwah, dengan berbagai variasinya. Pada umumnya, kegiatan tersebut dipimpin oleh seorang kiyai, ulama' atau tokoh agama tertentu yang disegani dan memiliki sanad keilmuan yang jelas atau ahli dalam ilmu pengetahuan agama yang luas, dengan menyampaikan kajian-kajian atau materi perihal keagamaan. Banyak ulama-ulama yang menjadi publik figur

sebagai perantara dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan cara masing-masing dan ciri khas masing-masing (Ma'luf, 1986).

Sholawat merupakan jama' dari sholat yang berarti do'a. Sholawat merupakan bentuk pengejawantahan dari rasa cinta kita kepada Nabi Muhammad SAW dan juga terhadap keluarga beliau seperti bunyi sholawat yang selalu kita ucapkan ketika shalat. Sholawat juga sebuah sarana untuk menambah iman kita kepada Allah SWT dan cinta kita kepada Nabi Muhammad SAW. Sholawat merupakan salah satu media dakwah, karena dengan syair sholawat yang beraneka ragam, tidak hanya dengan bahasa arab tapi juga Bahasa Indonesia. Seiring berkembangnya zaman, sholawat mudah ditirukan oleh masyarakat sesuai bahasanya juga nada lagunya bisa dimodifikasi dengan beraneka ragam dari bisa dibuat lagu india, lagu pop dan lain sebagainya (Achmad, 2003).

Dalam beberapa tahun terakhir, majelis sholawat mengalami perkembangan yang sangat signifikan, dari mulai ragam lagu, media dan jumlah jama'ah yang mengikutinya. Diantara sekian banyak kelompok majelis sholawat. Dalam setiap penyelenggaraan majelis sholawat ini digelar, ratusan masyarakat dari berbagai daerah secara antusias berbondong-bondong menghadiri acara tersebut. Namun majelis sholawat ini tidaklah berarti apa-apa tanpa kehadiran seorang Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf yang lebih populer dengan nama "Habib Syekh" yang memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk datang ke majelis sholawat tersebut. Karena selain suara khas dari Habib Syekh, juga memiliki kharismatik tersendiri yang membuat masyarakat menghormati dan mengaguminya.

Habib Syekh merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan kesenian musik hadrah yang ada di Indonesia. Pada tahun 1998 M, Habib Syekh mendirikan Majelis Shalawatan dan Dzikir yang bernama Ahbaabul Musthofa di kampung Mertodranan, Solo, dengan misi dakwah Islam dan mengajak umat untuk mencintai serta meneladani ajaran Rasulullah SAW. Habib Syekh mengajak umat dalam membesarkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dengan wadah Majelis Ahbaabul Musthofa. Tanpa disadari mulai banyak masyarakat yang tertarik dan mengikuti Majelisnya (Mauladdawilah, 2015).

Majelis Ta'lim dan Sholawat Ahbaabul Musthofa merupakan sebuah wadah sebagai tempat berkumpulnya para guru dan jama'ah di berbagai wilayah di Indonesia bahkan luar negeri untuk belajar ilmu agama dan bersholawat memuji Allah dan Rasulullah. Selama perkembangannya, majelis ini semakin banyak diminati oleh masyarakat hingga terbentuknya sebuah Komunitas yang dinamakan Komunitas Syekher Mania. Syekher Mania merupakan sebuah nama Komunitas pecinta sholawat Habib Syekh. Syekher Mania sendiri berdiri pada tanggal 9 November 2009 dan Syekher Mania tersebar luas di berbagai penjuru Indonesia (Mauladdawilah, 2015).

Komunitas Syekher Mania lahir bukan dibentuk oleh sebuah individu, melainkan komunitas ini terbentuk dari masyarakat khususnya para remaja pecinta sholawat yang ada di Indonesia. Setiap acara Habib Syekh dan grup hadrah Ahbabul Musthofa ini selalu mengajak Syekher Mania untuk mencintai dan bangga terhadap bangsa serta negaranya. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri sehingga terciptanya sebuah komunitas pecinta hadrah Ahbabul Musthofa yang bernama Syekher Mania. Syekher Mania kian tersebar di berbagai penjuru daerah di Indonesia khususnya Jawa Timur. Syekher Mania Jawa Timur merupakan salah satu basis terbesar yang ada di Indonesia (Imaddudin, 2019). Dakwah yang disampaikan oleh Habib Syekh ini memiliki pengaruh yang sangat besar terutama pada perubahan perilaku yang dilakukan oleh kaum pemuda. Perubahan perilaku yang terjadi memang tidak secara langsung akan tetapi melalui waktu dan proses tertentu serta adanya pengaruh dari lingkungan (Imaddudin, 2019).

Berdasarkan data Direktorat Jendral Kependudukan dan Catatan Sipil Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia, Kabupaten Gresik merupakan salah satu wilayah yang ada di Jawa Timur dengan presentase penduduk muslim sebanyak 97,23% jiwa pada tahun 2015-2023. Hal ini juga didukung dengan kultur serta historis masyarakat Gresik yang memiliki corak islamisasi yang kuat sehingga memiliki julukan sebagai “Kota Santri”. Dengan adanya wisata religi beberapa makam Walisongo yang pernah menyebarkan Agama Islam yang ada di Gresik, yaitu Sunan Gresik, Sunan Giri, serta Fatimah binti Maimun yang menjadikan sebuah identitas tersendiri bagi Kabupaten Gresik. Seiring dalam

perkembangannya, penyebaran Agama Islam di Gresik mengalami perubahan yaitu dengan melalui media dakwah salah satunya adalah majelis sholawat. Majelis Sholawat yang sangat digemari oleh masyarakat Gresik adalah Syekher Mania. Syekher Mania dikenal dan menyebar luas di Gresik sejak tahun 2014. Kedatangan Habib Syekh dengan diiringi perkembangan Syekher Mania yang menjadi penggemar berat atau fans dari Habib Syekh juga memberikan dampak tumbuh kembangnya hadrah di Kabupaten Gresik dengan hadirnya hadrah dari berbagai kecamatan yang ada di Gresik seperti Cerme, Balongpanggang, Kedamean, Manyar, Dudusampeyan dan Benjeng.

Di Kecamatan Benjeng, awal mula pembentukan Majelis Sholawat Syekher Mania di pelopori oleh Muhlisin pada bulan April tahun 2017 dengan jama'ah berjumlah 60 orang. Mulanya, kegiatan majelis ini dilakukan dari rumah ke rumah, akan tetapi lambat laun kegiatan ini menjadi agenda rutinitas yang meriah bagi masyarakat khususnya di Kecamatan Benjeng. Pada tahun 2022, Majelis Sholawat Syekher Mania mengalami perkembangan yang pesat, ditandai dengan padatnya kegiatan majelis serta meningkatnya jumlah jama'ah hingga 1000 orang yang mayoritas diikuti oleh remaja dan pemuda di Kecamatan Benjeng.

Salah satu desa di Kecamatan Benjeng yang rutin mengadakan majelis sholawat Syekher Mania adalah Desa Punduttrate. Dahulu, sebelum Majelis Sholawat Syekher Mania berkembang pesat seperti sekarang, remaja di Desa Punduttrate cenderung menyukai hal-hal seperti balap liar atau *drag racing*, mabuk-mabukan, tawuran pelajar, maraknya *gangster* hingga konflik antar perguruan silat, padahal seharusnya para remaja tersebut dalam penjenjantahannya, terfokus pada belajar, berorganisasi, mengasah dan memperdalam kemampuan, minat dan bakat serta *soft skill* mereka dengan melakukan hal-hal positif lainnya.

Keterlibatan remaja dalam majelis sholawat semakin marak terlihat di berbagai daerah, termasuk di Surabaya, Gresik, Lamongan, Sidoarjo dan Jombang. Majelis sholawat yang merupakan kegiatan keagamaan berupa pembacaan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, kini tidak hanya didominasi oleh kalangan dewasa, melainkan juga menarik minat generasi muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasrudin Machmud pada tahun 2023, menunjukkan bahwa Komunitas Syekher Mania, menambah kegiatan positif dengan memperoleh syafat Nabi Muhammad SAW di dunia maupun diakhirat terutama mencari ridho dan lebih dekat kepada Allah SWT, menjadi pribadi yang baik, berbakti pada orangtua, lebih rajin sholat 5 waktu, hafal sholawat, paham agama, dan masih banyak lagi manfaat yang bisa diperoleh. Dengan adanya Syekher Mania di Desa Punduttrate, mulai bisa perlahan mengubah pola perilaku remaja agar terhindar dari hal-hal negatif yang telah terjadi sebelumnya. (Machmud, 2023).

Agar dapat melihat bagaimana proses dakwah yang dilakukan pada majelis ini, melalui proses yang ada pada teori konstruksi sosial yakni melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Konstruksi sosial dalam Majelis Sholawat Syekeher Mania dengan menggunakan sholawat sebagai media dakwah. Adanya ulama' sebagai aktivis-pembina dari rangkaian kegiatan sholawat, diharapkan mampu merubah sikap perilaku dari kurang adanya pengetahuan hingga memiliki pengetahuan yang baik tentang agama maupun nilai-nilai moral masyarakat, serta menjadikan mereka memiliki identitas baru dan memiliki citra yang baik dimata masyarakat.

Realita sosial yang ada di masyarakat terbentuk melalui sebuah subyektivitas yang ada di dalamnya terjadi tiga proses atau tahapan konstruksi sosial tersebut yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Oleh karena itu, untuk melihat dasar dari suatu realitas, perlu adanya kajian sosiologis. Hal tersebut dikarenakan setiap orang berbeda penafsiran antara realitas dengan apa yang ada didalam pikirannya. Konstruksi sosial juga dapat memberikan suatu perubahan pada individu dan kelompok jika proses ekstrenalisasi, objektivasi dan internalisasi dijalankan dengan baik.

Melalui proses inilah yang nanti akan membentuk jati diri sebuah kelompok sosial yang sebelumnya memiliki citra tersendiri dimata masyarakat dan konstruksi sosial. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan Majelis Sholawat Syekeher Mania yang berjudul "Konstruksi Sosial Majelis Sholawat

Syekeher Mania Pada Remaja Desa Punduttrate Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diambil peneliti adalah bagaimana proses pembentukan Konstruksi Sosial Majelis Sholawat Syekeher Mania Pada Remaja Desa Punduttrate Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan Konstruksi Sosial Majelis Sholawat Syekeher Mania Pada Remaja Desa Punduttrate Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini terbagi menjadi beberapa manfaat yaitu manfaat praktis dan teoritis. Adapun peran dari manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan rencana penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru bagi pembaca, khususnya mahasiswa sosiologi. Diharapkan juga mampu menyumbang gagasan baru tentang konstruksi sosial majelis sholawat, serta diharapkan mampu untuk menjadi jurnal pendamping bagi peneliti-peneliti di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Berdasarkan sudut pandang dari peneliti manfaat penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan secara mendalam mengenai proses pembentukan Konstruksi Sosial Majelis Sholawat Syekeher Mania Pada Remaja Desa Punduttrate Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik.
2. Memberikan pengalaman terhadap peneliti dalam mengaplikasikan ilmu sosiologi yang telah diketahui dan didapat selama perkuliahan dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan nyata.

3. Berharap bahwa penelitian ini agar bermanfaat sebagai rujukan penelitian sejenis dalam melakukan kajian sosiologis di dalam kehidupan masyarakat.